

Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam

Vol. 16 No.1, Juni 2019, hlm. 017-028

ISSN (Cetak) : 0216-5937 ISSN (Online) 2654-4598**TRADISI ZIARAH SABTUAN
DI KOMPLEK PEMAKAMAN SYEKH QURO****Jaelani Husni**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
 Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Kota Bandung
Email: jaelani_husni99@yahoo.co.id

Abstrak

.Tradisi ziarah sabtuan merupakan akumulasi dari jejak peninggalan sosok penyebar agama Islam di Karawang, yakni Syekh Quro. Sejak ditemukannya makam Syekh Quro oleh Raden Soemaredja tahun 1859, maka sejak saat itulah tradisi ziarah menjadi rutinitas yang berkembang secara berkala, berkesinambungan dan semakin ramai oleh karena dilakukan secara berjamaah. Adapun tradisi sabtuan baru dikenal pada tahun 1992 oleh adanya keinginan untuk melembagakan tradisi agar dapat membuat ramai, nyaman dan aman bagi para jamaah yang akan melaksanakan ziarah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tradisi ziarah sabtuan, bagaimana tahapan – tahapan ziarah sabtuan dan dampak apa yang dirasakan setelah dilaksanakannya tradisi ziarah sabtuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Melalui pendekatan ilmu bantu antropologis sebagai pendekatan analisis untuk membedah fenomena sejarah diatas, sangatlah berguna dan membantu dalam memahami objek penelitian sejarah bersangkutan. Tradisi adalah anasir budaya tentang pola tingkah laku umat manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam melingkupi lingkungannya tertentu. Tradisi juga merupakan bagian dari realigi sebagai bagian dari unsur kebudayaan. Adapun kebudayaan merupakan hasil karya, karsa cipta manusia yang dimulai dari ide, tindakan yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lahirnya tradisi ziarah sabtuan adalah berawal dari gagasan, tindakan dan diimplementasikan dalam bentuk doa’ – do’a yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga dewasa kini. Adapun kurun 1992 – 2012 merupakan tahun lahirnya tradisi haulan dan sabtuan sekaligus kemajuan secara kualitas dan kuantitas karena semua tradisi keagamaan itu telah dilembagakan dan diformal-institusionalisasikan semata-mata atas dasar tasyakur bi nikmat dan fastabikul khoirot.

Kata Kunci : Tradisi; Ziarah; Sabtuan; Syekh Quro.**A. PENDAHULUAN****1. Latar Belakang Masalah**

Secara umum, ziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayat.

Sedangkan hukumnya adalah sunnah bagi laki-laki, sedangkan untuk perempuan, jika dikhawatirkan mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, susah dan berkeluh kesah maka hukumnya makruh.

Jika sampai berlebihan, hingga meratap, hukumnya haram.¹

Dari pengertian diatas, bisa dipahami bahwa praktek tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan do'a agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah Swt. Dalam hal ini, ziarah berarti sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.²

Perkembangan tradisi ziarah di dunia Islam perspektif historis nyatanya tidak selalu gemilang oleh karena banyak kaum muslim yang masih berpendapat bahwa persoalan ziarah masih kontroversi, antara boleh dan tidak boleh. Data tentang kelanjutan tradisi kewalian di Magrib khususnya pada paruh kedua abad ke-20 misalnya, amatlah langka. Namun setelah adanya kemerdekaan, praktik ziarah ke makam wali kembali dilakukan dalam berbagai rangka.³ Dalam prakteknya di Indonesia, ziarah seringkali diartikan sebagai kunjungan ke makam, masjid, relik – relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ziarah ke makam para wali penyebar agama Islam.⁴

Sebagai salah satu dari sekian banyak Waliyullah penyebar Islam di Nusantara, Syekh Quro adalah salah seorang Ulama yang banyak memberi kontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Pasundan, khususnya wilayah Kabupaten Karawang. Ia pulalah yang sebetulnya menjadi pionner dibalik keberhasilan Islam bisa disebarluaskan tanpa halang rintang meski pada waktu itu Kerajaan Pajajaran masih berkuasa, oleh karena telah mempersunting Nyi Subang Larang, seorang santri di pesantren milik Syekh Quro yang kelak melahirkan keturunan yang ikut andil dalam menyebarkan agama Islam, yakni Sunan Gunung Djati (Wali Songo).

Jejak dakwah Syekh Quro itu sendiri terlipat apik dalam pelbagai buku, artikel maupun tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Menurut Moeflich Hasbullah (2010) misalnya, Syekh Hasanuddin atau Syekh Quro adalah seorang alim ulama yang datang dari Mekkah, berasal dari Campa dan Hadramaut dengan tujuan menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara. Ia diperkirakan seorang pengikut madzhab Hanafi, anak Syekh Yusuf Siddik seorang ulama yang berasal dari Campa (Kamboja).⁵ Adapun yang diajarkannya adalah ilmu-

¹ Muhammad Solikhin, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. Hlm. 387

² Purwadi, 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Hlm. 17.

³ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi. Hlm. 162.

⁴ Purwadi, *Op Cit ...*

⁵ Moeflich Hasbullah, 2010. *Studi Sejarah Islam Sunda*. Bandung: Bahan Kuliah Sejarah Islam di Sunda (SIS), Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati. Hlm. 43.



ilmu tasawuf, pelajaran membaca Al-qur'an hingga ilmu fiqh.⁶

Berdasarkan Choul tahun 1992 yang diambil dari sumber kitab *Leigesta*⁷, Cirebon, keberhasilan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam, pertama adalah karena menjunjung tinggi semangat tali persaudaraan, lemah lembut dan bijaksana, ini yang seringkali membuat masyarakat pada waktu itu menaruh hormat, sayang dan dapat diterima segala usahanya dan mendapat sambutan dimana-mana. Kedua, ketekunan dan kesabaran penuh serta semangat yang tinggi, maka penyebaran agama Islam di wilayah Pajajaran khususnya daerah Karawang sangat pesat. Ketiga, atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa raja setempat akhirnya luluh dihadapan Nyi Subang Larang. Pengurangan niat untuk menghentikan kegiatan dalam menyebarkan agama Islam bukan karena kecantikan paras yang dimiliki oleh Nyi Subang Larang. Akan tetapi, lantunan ayat suci Al-Qur'an telah membuat Prabu Siliwangi tersentuh hatinya sehingga ingin meminangnya.⁸

Ketiga hal itulah yang kemudian dipegang teguh oleh para muridnya untuk terus melanjutkan penyebaran agama Islam. Terlebih dengan hadirnya Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati sebagai salah satu wali sembilan atau juga seorang cucu sang raja, penyebaran Islam mulai mendapat legitimasi politik secara formal dengan berdirinya Kesultanan Cirebon. Berangsur-angsur Islam menyebar luas dan hampir seluruh masyarakat di Tatar Sunda memeluk agama Islam. Di saat seperti itu, dengan usianya yang semakin tua, Syekh Quro kemudian berpindah ke Desa Pulo Kalapa, Karawang untuk *beruzlah* (menyepi) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt sampai akhir hayatnya.⁹

Adapun hubungannya dengan tradisi ziarah dalam penelitian ini tentu tidak bisa dilepaskan atas jasanya semasa hidup dalam menyebarkan Islam di Kabupaten Karawang. Oleh karena itulah, tidak heran semenjak kepergian beliau pulang keharibaan Tuhan, semenjak itu pulalah, atau setelah ditemukannya makam Syekh Quro di Desa Pulo Kalapa, banyak para

⁶ Hasil wawancara dengan Ridwan, 35 tahun. Menantu mantan kuncen kasepuhan. Selasa, 15/10/2013.

⁷ Kitab *Leigesta* ini merupakan kitab Sunda kuno mengenai babad Cirebon Jawa. Dalam Ridwan ...

⁸ Dokumen Choul Syekh Quro, 1992. *Sejarah Hidup Syekh Quro (Syekh Mursyahadatillah): Tokoh Besar Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa Sebelum Zaman Wali Sanga*. Sabtu, 29 Februari 1992 atau sama dengan 25 Ruwah 1412 H.

⁹ Dalam rangka menjawab pertanyaan masyarakat mengenai keragu-raguan akan kebenaran makam Syekh Quro di Pulo Bata, keturunan pangeran Jayakarta Adiningrat XII menyatakan dalam surat resmi yang terbit pada tahun 1992 bahwa di Desa Pulo Kalapa, Kabupaten Karawang adalah benar-benar makam Syekh Hassanuddin atau Syekh Quro.

peziarah yang datang untuk sekedar dan menyengaja, memanjatkan do'a untuk Waliyullah ini sampai akhirnya terciptalah inisiasi Tradisi Ziarah Sabtuan, sebutan bagi malam untuk berkumpul secara berjamaah di Komplek Pemakaman Syekh Quro, melaksanakan pengajian, shalawatan, tahlilan hingga ditutup dengan do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt.

Atas dasar itulah, dalam rangka memperdalam dan memahami apa yang dimaksud dengan tradisi ziarah sabtuan beserta kurangnya literasi ilmiah tentang aktifitas keagamaan dan dengan segala kemampuan yang ada, jurnal penelitian sejarah ini akan diberi judul “ **Tradisi Ziarah Sabtuan di Komplek Pemakaman Syekh Quro** ”.

2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis membatasi penelitian ini dengan tidak terlalu memperdalam kajian tentang autobiografi Syekh Quro karena penelitian ini bukanlah penelitian tentang biografi seseorang. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan fenomena tradisi ziarah sepeeninggal Syekh Quro itu sendiri. Oleh sebab itulah, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan objek penelitian bersangkutan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Siapakah Syekh Quro ?.
2. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Ziarah Sabtuan ?
3. Bagaimana Tradisi Ziarah Sabtuan ?.
4. Apa Dampak dari Tradisi Ziarah Sabtuan ?.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, sudah barang tentu mesti dimuat tujuan – tujuan penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah hidup Syekh Quro.
2. Untuk mengetahui tradisi ziarah sabtuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana tahap dan proses tradisi ziarah sabtuan.
4. Untuk mengetahui dampak kompleks dari adanya tradisi ziarah sabtuan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan rencana penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Sedikitnya ada lima macam metode penelitian yang bisa dipilih: historis, deskriptif, korelasional, eksperimental, dan kuasi-eksperimental (Surakhmad, 1984). Pilihan yang tepat atas salah satu metode ini sangat tergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jadi, sangatlah tepat apabila tujuan penelitian ini



berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa – peristiwa di masa lampau. Maka metode yang dipergunakan adalah metode historis. Sebagaimana telah disebutkan, metode historis bertumpu pada empat langkah kegiatan : heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi data), interpretasi (penafsiran fakta) dan historiografi (penulisan peristiwa sejah).¹⁰

Dalam penelitian ini, pencarian sumber data dilakukan dipelbagai tempat seperti Perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang, Kantor Desa Pulo Kalapa, Kecamatan Lemahabang, MUI Kecamatan Lemahabang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, hingga melakukan proses dokumentasi dan wawancara terhadap Keturunan Kuncen dan aktivis tradisi ziarah sabtu di sekitar Komplek Pemakaman Syekh Quro untuk kemudian dilakukan proses kritik sumber hingga mendapatkan fakta yang jelas agar bisa ditafsirkan dan dijelaskan lewat tulisan yang utuh.

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Biografi Singkat Syekh Quro

Siapakah Syekh Quro?. Itulah barangkali yang mesti dipertanyakan lebih mendalam karena bagaimanapun,

memahami sejarah hidup Syekh Quro secara utuh diyakini mampu meningkatkan kesadaran pengalaman dan pengamalan kita ketika tengah berziarah sabtu di Komplek Pemakaman Syekh Quro.

Ada beberapa referensi yang bisa dirujuk untuk mendapatkan data tentang eksistensi Syekh Quro. Nina Lubis, dalam buku Sejarah Karawang menyebutkan bahwa Syekh Quro adalah penyebar Islam yang berasal dari Champa. Dalam Carita Purwaka Caruban Nagari diceritakan pula bahwa Dukuh Pasambangan pada waktu itu disinggahi kedatangan guru – guru agama Islam dari Mekkah dan Campa, antara lain Syekh Hasanuddin, putra Syekh Yusuf Sidik, ulama terkenal di Campa yang mendirikan pondok di Quro, Karawang, yang kemudian terkenal dengan nama Syekh Quro. Juru Labuhan, Ki Gedeng Tapa, menyuruh putrinya, Nyai Subanglarang, berguru agama Islam di Pondok Quro, yang pada akhirnya menjadi istri Syekh Hasanuddin atau Syekh Quro.¹¹ Pertanyaan untuk sumber naskah ini adalah benarkah demikian?. Dalam banyak kasus, pernyataan itu tidaklah dapat dibenarkan karena baik dalam tradisi atau sumber lisan yang berkembang di masyarakat dan kalangan akademisi yang *concern* terhadap epik sejarah kehidupan Syekh Quro beserta

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. Hlm. 63.

¹¹ Uka Tjandrasmita, 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 160.

sumber – sumber buku lainnya menyebutkan bahwa Syekh Quro tidaklah menikah dengan muridnya, Nyi Subanglarang. Justru, seperti apa yang dijelaskan dalam buku *Sabda Palon I* disebutkan bahwa tidak ada fakta pernikahan Syekh Quro dengan Nyi Subanglarang. Namun yang ada adalah terjadinya pernikahan antara Nyi Subanglarang dengan Raja Padjajaran, yakni Raden Pamanah Rasa atau Ratu Jayadewata, putra penguasa Galuh, Prabu Dewa Niskala yang kelak melahirkan banyak penyebar agama Islam di Tatar Sunda.¹²

2. Tradisi Ziarah Sabtuan

Secara garis besar, tradisi ziarah merupakan kunjungan untuk melakukan tawasul dan tahlil yang dilakukan baik secara pribadi maupun berjamaah yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara khusus pada setiap hari jum'at malam sabtu dengan durasi mulai dari ba'da isya hingga menjelang shubuh.

Dalam pengamatan saya yang pada waktu itu mengikuti tradisi ziarah sabtuan, pra-pelaksanaan sabtuan, orang – orang di sekitar Komplek Pemakaman Syekh Quro cenderung terlihat masing – masing. Ada yang tengah melakukan shalat magrib, menunggu isya dengan berdzikir di sekitar

masjid Komplek Pemakaman. Adapula yang mengisinya dengan cara berjalan – jalan di sekitar pasar yang posisinya berada di luar, namun berpinggiran dengan tembok batas komplek pemakaman. Saya sendiri lebih memilih berkeliling untuk sekedar melihat – lihat hingga menemukan beberapa aksesoris fisik yang berkaitan komplek pemakaman Syekh Quro, seperti Pondok Dzikir Sutegaling yang menurut kuncen setempat diambil dalam bahasa Bali, berarti tempat dzikir. Lalu ditemukan pula batu berbentuk bulan sebagai monumen resmi dibukanya sebuah pasar sebagai bagian dari pendukung sarana – dan pra sarana wisata ziarah di Komplek Pemakaman Syekh Quro tahun 2002 dengan alasan bahwa sabtuan tidak hanya diminati oleh orang daerah, tetapi antusiasme warga luar daerah cukup begitu besar seperti dari Jakarta, Bekasi, Banten bahkan hingga dari mancanegara seperti Timur Tengah, Asia Selatan maupun Asia Tenggara itu sendiri. Selain itu, hal utama yang ditemukan adalah kunjungan ke makam atau maqom Syekh Quro dan Syekh Darugem, seorang santri Syekh Quro yang keduanya ditempatkan di tempat berbeda. Dan, terakhir ada pula sumur yang berdekatan dengan tempat dilaksanakannya sabtuan beberapa tahun ke belakang sering digunakan untuk minum, obat – obatan yang

¹² Damar Shashangka, 2011. *Sabda Palon I: Kisah Nusantara Yang Disembunyikan*. ?: Dolphin. Hlm. 357.



berkhasiat karena memiliki keberkahan yang besar. Terlepas apakah benar atau tidak, penampakan pada waktu itu sudah jauh berbeda karena banyak digunakan oleh anak – anak untuk keperluan mandi, dan secara umum tidak lagi difungsikan seperti yang telah diungkapkan meskipun ada beberapa peziarah yang masih menggunakannya untuk keperluan bekal oleh – oleh berkhasiat untuk kerabat dan saudara di rumah.

Secara gamblang, teknis dari pelaksanaan sabtuan dipimpin oleh seorang kuncen sekaligus ulama setempat yang memiliki garis keturunan dengan penemu makam Syekh Quro, yakni Raden Soemaredja. Hal yang dilakukan pertama kali adalah mengucapkan salam, mendo'akan jamaah sabtuan agar diberi kesehatan, dimudahkan rezeki dan diberkahkan semua kehidupannya. Setelah itu, dimulailah tawasul dan tahlil yang cukup begitu lama mulai dari ba'da isya hingga larut malam, sampai menjelang adzan shubuh berkumandang.

Sabtuan sebagai sebuah tradisi ziarah tidaklah berbeda dengan ziarah pada umumnya. Di akhir acara, do'a – do'a yang dilantunkan dalam hati masing – masing dan dipanjatkan kepada Allah Swt agar kelak semua cita – cita yang diharapkan bisa terkabul dan mendapat keberkahan hingga ketika shubuh akan menjelang, ada banyak

jamaah yang lebih memilih pulang maupun menginap menunggu waktu pagi tiba.

3. Tradisi Lainnya

Berkaitan erat dengan tradisi ziarah sabtuan di Komplek Pemakaman Syekh Quro, ada beberapa tradisi diluar ziarah yang selalu diperingati oleh masyarakat di Desa Pulo Kalapa khususnya, seperti tradisi muharraman, muludan dan rajaban yang kental berpadu dengan tradisi lokal setempat yang telah di modifikasi menjadi sangat Islami. Tidak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia, ketiga tradisi ini tentu sudah bukan barang asing lagi ditelinga masyarakat Islam di Nusantara, tidak terkecuali dengan masyarakat di Desa Pulo Kalapa. Hanya saja, dalam pandangan penulis, ada sedikit perbedaan yang signifikan bahwa oleh karena setiap momentum perayaan hari besar dalam Islam berdekatan dengan Komplek Pemakaman Syekh Quro, baik muharraman, muludan dan rajaban selalu terlebih dahulu melakukan tawasul ke Pulo Bata. Dengan adanya tradisi ziarah sabtuan yang begitu banyak diminati dan diikuti, setidaknya telah mampu merubah paradigm masyarakat setempat dari yang cenderung melakukan aktifitas keagamaan yang syirik menjadi lebih Islami. Pada momentum muludan misalnya, arak – arakan yang biasa dilakukan seringkali diharuskan membawa potongan kepala kerbau sebagai bentuk

penghayatan terhadap tradisi leluhur. Tentu, dalam pandangan Islam, hal ini sangat bermasalah karena jika tidak dipahami secara benar, kemusyrikan bisa hadir di Pulo Kalapa. Oleh sebab itu, semenjak kepemimpinan desa dipegang oleh Lurah Ntis Sutisna yang menjabat mulai dari 2002 – 2012, tradisi arak kepala kerbau dihilangkan dan diganti dengan kerbau

aslinya sebagai bentuk toleransi dan upaya untuk tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan antara pihak muda dengan sepuh setempat. Secara jelas tradisi keagamaan yang melingkupi semua kegiatan yang ada di Komplek Pemakaman Syekh Quro adalah sebagai berikut :

No	Tradisi Keagamaan di Komplek Pemakaman Syekh Quro ¹³
I	HARI BESAR MINGGUAN
	Di setiap hari jumat malam sabtu (SABTUAN) Acara : TAWASUL AKBAR Waktu : <ol style="list-style-type: none"> 1 Di Syekh Bentong Pukul 21.30 WIB s/d 24.00 WIB 2 Di Syekh Quro Pukul 24.00 WIB s/d 02.00 WIB 3 Waktu Khusus : Malam Sabtu Kliwonan
II	HARI BESAR BULANAN
	Di Setiap Hari Kamis/ Malam Jumat Kliwon Acara : ZIARAH DAN TAWASUL AKBAR Waktu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Di Syekh Bentong Pukul 21.30 s/d 23.00 WIB 2. Di Syekh Quro Pukul 23.30 s/d 01.30 WIB 3. Waktu Khusus : Malam Jumat Kliwon Di Bulan Maulid
III	HARI BESAR TAHUNAN
	A. Maulid Nabi Muhammad SAW (Muludan) di setiap hari jumat malam sabtu akhir bulan maulid. Acara : <ol style="list-style-type: none"> 1 Siraman Rohani 2 Ziarah Bersama

¹³ Jojo Sukmadilaga, dkk ..., *Op Cit.* Hlm. 21 – 22.



	<p>3 Tawasul Akbar</p> <p>B. 1 Muharam/Tahun Baru Islam di setiap tanggal 1 (satu) Muharam di Makam Syekh Quro, jamaah menyambut datangnya tahun baru islam.</p> <p>Acara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Pesta Kerakyatan 2 Pawai Obor 3 Siraman Rohani 4 Do'a dan Tawasul Bersama <p>C. Haul Syekh Quro di setiap hari jumat malam sabtu akhir bulan rewah/sya'ban.</p> <p>Acara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Pesta Kerakyatan 2 Pembacaan Riwayat Singkat 3 Tabligh Akbar 4 Makan Bersama (Nasi Daging Barokah) 5 Tawasul Akbar
--	--

D. TEMUAN

1. Sabtu sebagai Fenomena Kebudayaan

Kebudayaan sebagaimana yang telah diketahui merupakan hasil karya karsa, cipta manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁴ Semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia itu merupakan gejala kebudayaan yang disebut dengan wujud kebudayaan. Adapun wujud

kebudayaan itu meliputi 3 bagian, diantaranya :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁵

Lebih lanjut, dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Ilmu Antropologi disebutkan bahwa dalam unsur kebudayaan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Ibid ...*, hlm. 186-187.

terdapat sistem realigi yang didalamnya memuat aturan dan kesepakatan sebagai konsensus dalam menjalani kehidupan keagamaan sehari – hari.

Tradisi adalah anasir budaya, tata-laku serta hasil laku manusia dalam satu bentang waktu yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, dan masih berlanjut sampai dewasa ini. Sebagai wadah, yaitu masyarakat pada lingkungan tertentu (Hasan Muarif A, 1998: 286).

Dalam hal ini, tradisi merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang berbentuk religi. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.¹⁶

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantaranya pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang

lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu.¹⁷

Secara khusus, sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (i) tempat upacara keagamaan dilakukan; (ii) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (iii) benda-benda dan alat – alat upacara; (iv) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek pertama berhubungan dengan makam, candi, pura langgar, surau, masjid. Aspek berikutnya mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci sebagainya. Aspek terakhir adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta, biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Dalam hal ini, tradisi ziarah sabtuan sangat selaras dengan pendapat mengenai religiusitas dalam unsur kebudayaan diatas. Tradisi ziarah sebagai bagian dari keyakinan umat beragama dalam Islam tidak lepas dari apa, dimana, siapa dan bagaimana. Tradisi sabtuan dilaksanakan di lingkungan Komplek Pemakaman Syekh Quro sebagai objek utama para pelaku ziarah. Secara historis seperti yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan respon dibalik semakin banyaknya jamaah yang datang ke komplek pemakaman Syekh Quro hingga pada tahun 1992 pada masa Lurah Sarun,

¹⁶ Koentjaraningrat, *Op cit ...*, hlm. 376-377.

¹⁷ *Ibid ...*, hlm. 377.



tradisi ziarah di formal-institusionalisasikan dan masih bertahan hingga sekarang dengan memilih hari jum'at malam sabtu sebagai hari pelaksanaan ziarah secara berjamaah.

Dalam prakteknya, sabtuan tidak memiliki perbedaan dengan ziarah pada umumnya. Ritual tahlil dan pembacaan do'a adalah rutinitasnya. Namun, ada perbedaan yang signifikan menyebutkan bahwa tradisi ziarah sabtuan hanya dilakukan ramai dan berjamaah pada hari jum'at malam sabtu, terlebih kliwon atas pertimbangan historis dan aspek keagamaan lainnya. Lalu, kebiasaan yang sering dilakukan adalah terlebih dahulu diperkenalkan dengan biografi Syekh Quro lewat ceramah singkat dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh kuncen atau juru kunci sebelum dimulainya tahlil agar seluruh jama'ah yang ada di tempat bersangkutan bisa mendapat berkah dan rahmat dari Allah Swt.

Dan, uniknya tradisi ziarah sabtuan adalah durasinya yang sampai larut malam, mendekati waktu shubuh. Selain itu, dengan diakuinya sebagai objek wisata realigi, kompleks pemakaman Syekh Quro bukan hanya diramaikan dengan hadirnya para jamaah yang datang untuk beribadah, namun tepat dekat areal kompleks pemakaman telah banyak para pedagang yang turut meramaikan aktifitas keagamaan sebagai pendukung wisata ziarah dengan cara berjualan pernak – pernik, aksesoris,

cemilan hingga hal – hal yang berhubungan dengan tradisi ziarah itu sendiri.

2. Dampak dari Tradisi Ziarah Sabtuan

Untuk mengetahui seberapa besar dampak tradisi ziarah yang dirasakan oleh mereka yang melakukan tradisi ziarah sabtuan tentu diperlukan landasan teoretik yang benar dalam pelbagai referensi maupun pengalaman langsung dalam melaksanakan ziarah dimanapun pada umumnya.

Adapun dampak dari tradisi ziarah sabtuan yang dilakukan di Komplek Pemakaman Syekh Quro seyogyanya tidak berbeda dengan melakukan ziarah di tempat lainnya seperti di kompleks pemakaman umum, leluhur, keluarga dan saudara lainnya. Hanya saja perbedaannya terletak pada banyaknya jamaah yang mencapai ratusan orang bersama – sama membaca tawassul, tahlil dan do'a dengan begitu khidmat. Mungkin inilah rasa yang memang berbeda ketika medo'akan seseorang yang sangat shaleh sebagai waliyullah pada masanya. Dan, secara khusus ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang dari dalam atau luar daerah Kabupaten Karawang yang rutin mengikuti aktifitas ziarah Sabtuan mendapati hal yang berbeda dalam keseharian hidupnya, terutama dalam aspek ekonomi yang dalam hal pendapatan memang tidak besar namun tetap terasa nikmat untuk keluarga. Barangkali inilah

yang disebut keberkahan tatkala mendo'akan seorang waliyullah mampu menjadikan pribadi yang bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Allah Swt.

E. SUMBER PUSTAKA

- Sumber Dokumen

Dokumen Choul Syekh Quro, 1992. *Sejarah Hidup Syekh Quro (Syekh Mursyadatillah): Tokoh Besar Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa Sebelum Zaman Wali Sanga*.

Surat Resmi Keturunan Pangeran Jayakarta Adiningrat XII Tahun 1992 Tentang Kebenaran Makam Syekh Quro di Desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang dalam buku Joko Sukmadilaga, dkk. *Ikhtisar Sejarah Singkat Syekh Qurotul'ain*. (Mahdita, Karawang: 2009).

- Sumber Tulisan

Damar Shashangka, 2011. *Sabda Palon I: Kisah Nusantara Yang Disembunyikan*. ?: Dolphin.

Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Moeflich Hasbullah, 2010. *Studi Sejarah Islam Sunda*. Bandung: Bahan Kuliah Sejarah Islam di Sunda (SIS), Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati.

Muhammad Solikhin, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Purwadi, 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Uka Tjandrasasmita, 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.

- Sumber Lisan

Wawancara Dengan Ridwan, 35 tahun. Menantu Mantan Kuncen Kasepuhan. Dilakukan pada Hari Selasa Tanggal 15/10/2013 di Desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang.

Wawancara Dengan Andi, 40 Tahun. Aktivis Ziarah Sabtuan Asal Kranji Bekasi. Dilakukan pada Hari Jum'at Malam Sabtu Tanggal 15/10/2013 di Komplek Pemakaman Syekh Quro.

Wawancara Dengan H. Leo Kusnadi, 45 tahun. Imam tradisi sabtuan. Dilakukan Pada Tanggal 26 Juli 2014. 16.15-16.33 WIB di Desa Pulo Mulya Kabupaten Karawang.